

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT  
LEGENDA SUKU BANGSA MENTAWAI  
VERSI BRUNO SPINA**

**SKRIPSI**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra*



**ADAM SMITH  
2005/64016**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **SKRIPSI**

Judul : Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat  
Legenda Suku Bangsa Mentawai  
Versi Bruno Spina  
Nama : Adam Smith  
NIM : 2005/64016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.  
NIP. 131 668 324

Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum  
NIP. 130 542 209

Ketua Jurusan,

Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Adam Smith  
NIM : 2005/64016

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat  
Legenda Suku Bangsa Mentawai  
Versi Bruno Spina**

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

Tanda Tangan

|               |                                    |         |
|---------------|------------------------------------|---------|
| 1. Ketua      | : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum. | 1. .... |
| 2. Sekretaris | : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.   | 2. .... |
| 3. Anggota    | : Dra. Nurizzati, M.Hum.           | 3. .... |
| 4. Anggota    | : Drs. Hamidin Dt. R. E., M.A      | 4. .... |
| 5. Anggota    | : M. Ismail Nst., S.S. M.A         | 5. .... |

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Legenda Suku Bangsa Mentawai Versi Bruno Spina" adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari, terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang,      Agustus 2012  
Yang membuat pernyataan,

**Adam Smith**  
NIM 2005/64016

## ABSTRAK

**Adam Smith, 2012. “Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Legenda Suku Bangsa Mentawai Versi Bruno Spina”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat legenda suku bangsa Mentawai versi Bruno Spina, yaitu legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi*. Teori yang digunakan adalah: (1) hakikat cerita rakyat sebagai sastra lisan, (2) kategori cerita rakyat, (3) legenda sebagai salah satu kajian cerita rakyat, (4) struktur cerita rakyat, dan (5) nilai-nilai budaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kutipan atau kata-kata tertulis dari objek yang diamati yang menjurus pada nilai-nilai budaya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan cerita rakyat suku bangsa Mentawai yang ditulis dan disusun oleh Bruno Spina dengan judul *Mitos dan Legenda Suku Mentawai* yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1981. Data dikumpulkan dengan langkah-langkah: (1) membaca dan memahami cerita rakyat yang akan diteliti, dan (2) studi kepustakaan. Setelah data dikumpulkan, data-data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan tokoh utama, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan hasil temuan dan dilanjutkan dengan menulis laporan tentang penelitian.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* terangkum pada konflik yang terjadi dalam lima pola hubungan manusia, yaitu: (a) hubungan manusia dengan pencipta, (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat, (d) hubungan manusia dengan manusia lain, dan (e) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku bangsa Mentawai memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan dalam hidup mereka tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan.

## **KATA PENGANTAR**

Pertama sekali penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan segala berkat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sembah dan sujud kepada Hati Kudus Yesus dan Bunda Perawan Maria atas terkabulnya satu impian kecil ini. Skripsi dengan judul "Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Legenda Suku Bangsa Mentawai Versi Bruno Spina" ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan hati tulus penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada Drs. Bahtaruddin Nst., M.Hum., selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari budi baik Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Dr. Ngusman, M.Hum., dan Zulfadhli, S.S., M.A, sekretaris jurusan, serta Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd, selaku penasehat akademis. Ungkapan terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf

pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan. Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua dan saudara-saudara yang senantiasa memberikan dukungan. Terima kasih yang paling dalam buat Padre Pio yang senantiasa mendukung perkembangan dunia pendidikan di Mentawai. Ungkapan terima kasih juga buat P. Bernard Lie, Pr yang senantiasa memberikan dukungan yang sebesar-besarnya kepada penulis. Selanjutnya dengan segala ketulusan hati penulis ucapkan terima kasih kepada semua sahabat.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kemampuan pada diri penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sebuah sumbangan yang berarti bagi kita semua.

Padang, Agustus 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                          |           |
|----------------------------------------------------------|-----------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                                     | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                               | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>iv</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                              | <b>vi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                            | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                          | 1         |
| B. Fokus Masalah .....                                   | 6         |
| C. Perumusan Masalah .....                               | 7         |
| D. Pertanyaan Penelitian .....                           | 7         |
| E. Tujuan Penelitian .....                               | 9         |
| F. Manfaat Penelitian .....                              | 9         |
| G. Definisi Istilah .....                                | 10        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>                        | <b>13</b> |
| A. Kajian Teori .....                                    | 13        |
| 1. Hakikat Cerita Rakyat sebagai Sastra Lisan .....      | 13        |
| 2. Kategori Cerita Rakyat .....                          | 18        |
| 3. Legenda sebagai Salah Satu Kajian Cerita Rakyat ..... | 21        |
| 4. Struktur Cerita Rakyat .....                          | 25        |
| 5. Nilai-nilai Budaya .....                              | 32        |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu .....                     | 34        |
| C. Kerangka Konseptual .....                             | 35        |
| <b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....</b>                 | <b>39</b> |
| A. Jenis dan Metode Penelitian .....                     | 39        |
| B. Data dan Sumber Data .....                            | 39        |
| C. Objek Penelitian .....                                | 40        |
| D. Instrumen Penelitian .....                            | 40        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                         | 41        |
| F. Teknik Pengabsahan Data .....                         | 41        |
| G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data .....           | 41        |

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 44**

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Temuan Penelitian .....                                             | 44 |
| 1. Tokoh Utama Cerita dalam Cerita Rakyat                              |    |
| Suku Bangsa Mentawai Legenda Versi Bruno Spina .....                   | 44 |
| a. Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat Legenda <i>Pagetasabbau</i> .....   | 44 |
| b. Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat Legenda <i>Sitakkigagailau</i> .... | 53 |
| c. Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat Legenda <i>Sieggemulalaibi</i> ...  | 60 |
| 2. Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat                              |    |
| Suku Bangsa Mentawai Legenda Versi Bruno Spina .....                   | 70 |
| a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Pencipta .....           | 71 |
| b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....                | 76 |
| c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat....           | 79 |
| d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.            | 84 |
| e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri          | 87 |
| B. Pembahasan.....                                                     | 91 |
| 1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Pencipta.....            | 92 |
| 2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....                | 94 |
| 3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat .....         | 95 |
| 4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.....        | 97 |
| 5. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri....      | 98 |

**BAB V PENUTUP..... 100**

|                   |     |
|-------------------|-----|
| A. Simpulan ..... | 100 |
| B. Saran .....    | 102 |

**KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suku bangsa Mentawai merupakan salah satu dari sekian banyak suku bangsa di nusantara yang memiliki kesusasteraan daerah. Namun kesusasteraan daerah dalam bentuk sastra lisan lebih populer dibandingkan dengan sastra tulis. Hal ini dipengaruhi oleh masyarakat suku bangsa Mentawai tidak memiliki aksara sendiri yang berusaha mengungkapkan tentang manusia, alam, sejarah, dan kebudayaannya. Interaksi antar-sesama masyarakat suku bangsa Mentawai dilakukan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut.

Sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat suku bangsa Mentawai adalah cerita rakyat, pantun (*pasikat*), bahasa upacara, jampi-jampi, dan mantra. Bahasa upacara merupakan sejenis sastra lisan yang digunakan dalam upacara atau ritual adat (*Arat Sabulungan*). Jampi-jampi dan mantra termasuk dalam ilmu kedukunan, oleh karena itu hanya diajarkan kepada orang-orang tertentu yang belajar secara khusus. *Kerei* merupakan ilmu yang berhubungan dengan dunia kedukunan. Orang yang biasanya memiliki ilmu kedukunan adalah *Sikerei*.

*Sikerei* merupakan sebutan untuk seseorang yang berprofesi sebagai dukun di daerah Kepulauan Mentawai. Setiap orang, baik itu pria maupun wanita, bisa menjadi seorang *sikerei*. Namun umumnya seorang *sikerei* diperankan oleh seorang pria. Masyarakat suku bangsa Mentawai sangat percaya bahwa *sikerei* mampu berhubungan dan berdialog dengan roh-roh di alam gaib.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan dunia roh yang dimiliki oleh seorang sikerei dipercayai sangat besar sekali manfaatnya bagi masyarakat Mentawai. Kemampuan berkomunikasi dengan dunia roh dibutuhkan dalam upaya menyembuhkan segala macam penyakit, mengusir roh jahat, membuat jimat dan memimpin berbagai upacara adat. Sikerei memperoleh pengetahuan gaib melalui pertolongan seorang guru yaitu sikerei yang lebih senior dan telah berpengalaman. Pewarisan pengetahuan itu dilakukan dalam suatu masa inisiasi yang panjang di suatu tempat di dalam hutan.

Masyarakat suku bangsa Mentawai memiliki dua versi cerita rakyat yang melatarbelakangi munculnya sikerei di tanah Mentawai. Versi pertama menyebutkan bahwa *Sitakkigagailau*-lah yang mula-mula memiliki kemampuan seperti yang biasa dimiliki oleh seorang sikerei sekarang ini. Kemampuan itu dimiliki setelah penguasa langit bertemu dengan *Sitakkigagailau* di dalam hutan. Penguasa langit merasa iba dengan kondisi *Sitakkigagailau* yang tiada henti menangisi keadaan dirinya yang tidak gagah. Oleh sebab itu, penguasa langit membawanya ke langit dan menyihir *Sitakkigagailau* sehingga menjadi pemuda yang gagah. Tidak hanya itu, *Sitakkigagailau* juga dianugerahi kemampuan gaib seperti mengobati orang sakit, membuat jimat dan mantra serta berbagai kemampuan gaib lainnya. Sesampainya di bumi, dia mendemonstrasikan segala kemampuan gaibnya, melakukan tarian sambil melakukan ritual-ritual sebagai ungkapan rasa syukur kepada penguasa langit.

Cerita rakyat versi pertama di atas tidak begitu populer bagi masyarakat suku bangsa Mentawai yang berada di daerah Siberut Selatan. Masyarakat di

daerah Siberut Selatan lebih mengenal cerita versi kedua seperti berikut ini. Dahulu kala, hiduplah seorang anak kecil yang tidak memiliki kedua orangtuanya lagi. Karena sering mengalami banyak penyakit, maka bapak angkatnya mengubur dia hidup-hidup. Namun dia diselamatkan oleh seorang bapak yang berasal dari Muara Siberut. Anak yatim itu kemudian menjelma sebagai pemuda yang bertangan dingin. Hal ini dapat dilihat dari hasil ternak babi dan ayamnya yang berkembang biak dengan sangat cepat. Dikisahkan lagi bahwa pemuda itu bermimpi memiliki kesaktian. Awalnya tidak seorangpun yang percaya akan mimpinya. Namun, kemudian mereka percaya setelah dia menunjukkan segala kemampuannya termasuk dalam mengobati orang sakit. Semua orang takjub dengan segala kemampuan pria itu dan kemudian menyebutnya sebagai “*Sikerei*”. Pria itu biasa dipanggil *Pagetasabbau*.

Secara umum masyarakat suku bangsa Mentawai mempercayai bahwa *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau* merupakan tokoh fenomenal yang memiliki kesaktian dan kekuatan gaib yang dikemudian hari diwariskan kepada *Sikerei*. Selain kedua tokoh di atas masyarakat suku bangsa Mentawai masih memiliki satu orang tokoh yang juga memiliki kemampuan yang tidak kalah fenomenal. Namun tokoh yang satu ini dianggap bukan sebagai orang yang telah mewariskan berbagai kemampuan gaib kepada *sikerei*. Seperti yang telah diketahui, tokoh ini juga mampu melakukan hal-hal gaib terutama sekali berkomunikasi dengan binatang, mahluk halus, dan penghuni langit. Masyarakat suku bangsa Mentawai lebih mengenal sosok ini sebagai orang yang mula-mula menerapkan tato bagi setiap orang yang ingin menjadi bagian dari masyarakat suku bangsa Mentawai.

Mentato beberapa bagian tubuh sesuai dengan motif-motif tertentu akhirnya menjadi sebuah tradisi bagi setiap orang Mentawai. Tato merupakan kewajiban bagi seorang *sikerei*. Tokoh yang mempopulerkan tato dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Mentawai ini disebut *Sieggemulalaibi*.

Cerita rakyat tentang ketiga tokoh di atas, yaitu legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi*, merupakan cerita rakyat milik masyarakat suku bangsa Mentawai. Sebagai salah satu bentuk kepedulian dalam upaya melestarikan kebudayaan suku bangsa Mentawai, terutama sekali kesusasteraannya, maka tiga buah cerita rakyat di atas serta cerita rakyat suku bangsa Mentawai lainnya, didokumentasikan dalam bentuk sebuah buku. Upaya pendokumentasian cerita rakyat ini dilakukan oleh Bruno Spina, seorang antropolog berkebangsaan Italia, pada tahun 1981. Kumpulan cerita rakyat suku bangsa Mentawai itu berjudul *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*.

Cerita-cerita mitos dan legenda suku bangsa Mentawai yang telah dikumpulkan oleh Bruno Spina tersebut bersumber langsung secara lisan dari masyarakat Mentawai. Buku tersebut berisi 67 buah cerita mitos dan legenda suku bangsa Mentawai. Cerita-cerita itu diterjemahkan juga dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama. Sehingga muncul dua versi buku *Mitos dan Legenda Suku Mentawai* berdasarkan bahasa yang digunakannya, yaitu: (1) buku dalam versi bahasa Mentawai, dan (2) buku dalam versi bahasa Mentawai dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan buku dalam versi yang pertama. Buku versi kedua tidak dapat penulis temukan lagi baik itu di toko buku, perpustakaan atau tempat lainnya.

Ketiga buah cerita rakyat suku bangsa Mentawai di atas sangat menarik untuk diteliti karena menggambarkan kehidupan manusia berbudaya pada zamannya. Dalam cerita rakyat tersebut terkandung antara lain nilai budaya, nilai moral dan nilai hukum. Menurut penulis nilai-nilai itu dapat memberikan keteladanan bagi masyarakat suku bangsa Mentawai.

Dewasa ini penuturan cerita rakyat suku bangsa Mentawai, khususnya cerita rakyat *Sitakkigagailau*, *Pagetasabbau* dan *Sieggemulalaibi*, berada dalam fase kemunduran. Pada masa yang akan datang dikuatirkan sastra lisan tersebut akan lenyap dari penuturnya. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, terutama sekali karena proses pewarisan cerita rakyat tersebut umumnya dilakukan secara lisan. Kemudian lagi adalah cerita rakyat suku bangsa Mentawai sudah tergeser oleh sarana hiburan modern. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh minimnya upaya dari berbagai pihak untuk mempertahankan intensitas cerita rakyat suku bangsa Mentawai dari penuturnya dengan cara penggalan, penelitian, dan penginventarisasian.

Dengan demikian penelitian tentang nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam ketiga buah cerita rakyat suku bangsa Mentawai yaitu legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalalibi* versi Bruno Spina dipandang perlu untuk dilakukan. Dengan adanya penggalan, penelitian dan penginventarisasian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam ketiga buah cerita rakyat suku bangsa Mentawai tersebut diharapkan dapat diketahui gambaran kehidupan kebudayaan manusia pada zaman itu. Setelah mengetahui gambaran kebudayaan masyarakat pada zaman itu, maka selanjutnya dapat

diketahui pula nilai-nilai budaya yang masih bisa bermanfaat dan memberikan keteladanan bagi masyarakat suku bangsa Mentawai.

Penelitian ini juga berdasarkan kesadaran penulis bahwa hilangnya cerita rakyat dari pemakainya sekaligus akan melenyapkan peranan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Punahnya sebuah kebudayaan identik dengan punahnya jati diri suatu suku bangsa. Lenyapnya sastra lisan dari penuturnya tidak saja dapat merugikan kebudayaan daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai, tetapi juga merupakan kerugian bagi kebudayaan nasional.

Berdasarkan persoalan di atas, dan sekaligus sebagai apresiasi terhadap peranan Bruno Spina yang telah melestarikan cerita rakyat suku bangsa Mentawai, maka penulis tertarik untuk meneliti tiga buah cerita rakyat suku bangsa Mentawai yang terdapat dalam buku *Mitos dan Legenda Suku Mentawai* hasil penelitian Bruno Spina. Penelitian atas tiga buah cerita rakyat suku bangsa Mentawai tersebut penulis fokuskan pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tiga buah cerita rakyat suku bangsa Mentawai, yaitu: legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi*. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul: *Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Legenda Suku Bangsa Mentawai Versi Bruno Spina*.

## **B. Fokus Masalah**

Cerita rakyat tidak dapat dipandang sebagai cerita khayalan biasa. Sebagai salah satu bagian dari kesusasteraan daerah, di dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita rakyat itu terdiri

dari nilai kehidupan, nilai agama, nilai moral, nilai hukum, nilai budaya, dan lain sebagainya. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut mesti diteliti dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat, terutama masyarakat pemilik cerita rakyat. Menyadari hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mana permasalahannya penulis fokuskan pada nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* dalam buku *Mitos dan Legenda Suku Mentawai* versi Bruno Spina yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1981.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk sebuah pertanyaan seperti berikut ini, “Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat legenda suku bangsa Mentawai versi Bruno Spina yang terdiri dari legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* dalam buku *Mitos dan Legenda Suku Mentawai* versi Bruno Spina ?”

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan pembahasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti berikut ini.

1. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina?
3. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina?
4. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina?
5. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini.

1. Nilai-nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina.
2. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina.
3. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina.
4. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina.
5. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat di dalam cerita rakyat suku bangsa Mentawai legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* versi Bruno Spina.

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan di bidang sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang khazanah sastra Indonesia, khususnya tentang khazanah cerita rakyat suku bangsa

Mentawai. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan data informasi cerita rakyat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, rujukan, pelengkap materi pelajaran muatan lokal *Budaya Mentawai* serta pemikiran lain dalam pengkajian lainnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, penulis: menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam tiga buah cerita rakyat suku bangsa Mentawai, yaitu legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi* dalam buku *Mitos dan Legenda Suku Mentawai* versi Bruno Spina. *Kedua*, generasi muda Mentawai: agar menambah pemahaman terhadap cerita rakyat suku bangsa Mentawai dan memupuk kecintaan terhadap budaya sendiri. *Ketiga*, aparaturnya pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai; penelitian ini diharapkan dapat mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk segera mewajibkan mata pelajaran *Budaya Mentawai* di setiap sekolah yang terdapat di seluruh pelosok Kabupaten Kepulauan Mentawai.

#### **G. Definisi Istilah**

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut telah menjadi suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu, sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku dalam lingkungan suatu masyarakat. Selain itu, nilai-nilai budaya dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai dari keseluruhan sistem berpikir, religi,

pandangan hidup, moral, norma, dan keyakinan manusia yang terdapat dalam lima pola hubungan manusia, yaitu: (1) manusia dengan pencipta; (2) manusia dengan alam; (3) manusia dengan masyarakat; (4) manusia dengan manusia lain; dan (5) manusia dengan dirinya sendiri.

Cerita rakyat adalah cerita yang merupakan bagian dari hasil kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Umumnya cerita rakyat tersebut diwariskan oleh masyarakat pemiliknya dari generasi ke generasi secara lisan. Oleh karena pewarisannya secara lisan dan hanya menggunakan alat bantu pengingat, maka muncul cerita dalam versi-versi yang berbeda. Sebagai contoh adalah cerita rakyat suku bangsa Mentawai, yaitu: legenda *Pagetasabbau*, *Sitakkigagailau* dan *Sieggemulalaibi*.

Suku bangsa Mentawai merupakan suku bangsa yang mendiami daerah kepulauan Mentawai. Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Secara administratif, Kabupaten Kepulauan Mentawai menjadi kabupaten sendiri sejak tahun 1999 berdasarkan UU No. 49 tahun 1999 dan berpisah dengan kabupaten induknya, yaitu Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat (Tarida, 2007:3). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam Angka tahun 2010) posisi geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai terletak diantara 0°55'00"-3°21'00" Lintang Selatan dan 98°35'00"-100°32'00" Bujur Timur. Luas wilayahnya tercatat 6.011,35 km<sup>2</sup> dan total panjang garis pantai sepanjang 1.402,66 km<sup>2</sup>. Secara geografis, daratan Kabupaten Kepulauan Mentawai dipisahkan dari Provinsi Sumatera Barat oleh lautan. Sebelah utara berbatasan

dengan Selat Siberut, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Mentawai, serta sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.